KALPATARU
Majalah Arkeologi

Volume 29, No. 1, Mei 2020 **ISSN 0126-3099 | e-ISSN 2550-0449**

Akreditasi LIPI No.: 721/AU/P2MI-LIPI/04/2016

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Chairperson*)
Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
(*Director of The National Research Centre of Archaeology*)

Pemimpin Redaksi (*Editor in Chief*)
Atina Winaya, M.Hum (Arkeologi Sejarah)

Dewan Redaksi (*Boards of Editors*)
Dr. R.R. Tri Wurjani (Arkeologi Prasejarah)
Dra. Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)
Ni Luh Gde Dyah Mega Hafsari, S.S. (Arkeologi Prasejarah)
Agustijanto Indradjaja, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Dimas Seno Bismoko, S.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewers*)
Prof. Ris. Dr. Bambang Sulistyanto (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Dr. Titi Surti Nastiti (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)
Dr. Wanny Raharjo Wahyudi (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia)
Dr. Ninny Soesanti Tedjowasono (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia)
Prof. Ris. Dra. Naniek Harkantiningsih (Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI))

Penyunting Bahasa (*Language Editor*)
Drs. Prih Suharto, M.Hum. (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa)
Auliana Muharini, S.S. (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editor*)
Muhammad Harsya, S.S.T.
Dimas Nugroho, S.Hum.

Tata Letak dan Desain (*Layout and Design*)
Putu Sasri Sthiti Dhaneswara, S.Sn

Alamat *(Address)*
Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arkenas@yahoo.com / jurnalarkeologi@kemdikbud.go.id
http://arkenas.kemdikbud.go.id

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
(*THE NATIONAL RESEARCH CENTRE OF ARCHAEOLOGY*)
2020

Kalpataru, *Majalah Arkeologi*, merupakan jurnal ilmiah tematik yang menyajikan artikel orisinal tentang pengetahuan dan informasi hasil penelitian, atau aplikasi hasil penelitian dan pengembangan terkini dalam bidang arkeologi beserta ilmu terkait, seperti kimia, biologi, geologi, paleontologi, dan antropologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke dewan redaksi. Informasi lengkap mengenai pengajuan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi dewan redaksi.

Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel, gambar, dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada bulan Mei dan November, serta diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik, baik di dalam maupun luar negeri.

Kalpataru*, Archaeological Magazine, is a thematic scientific journal, which presents original articles on the subject of knowledge and information about results of research or application of results of current research and development in the field of archaeology and related sciences, such as chemistry, biology, geology, palaeontology, and anthropology.*

Submission of articles for this journal should be addressed to the Board of Editors. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited.

All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in May and November, and is distributed for general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, KALPATARU Majalah Arkeologi, Volume 29 Nomor 1, dapat terbit. KALPATARU Majalah Arkeologi merupakan jurnal ilmiah yang bersifat tematik, yakni menampilkan kumpulan artikel dengan satu tema yang sama pada setiap edisinya. Tema pada edisi kali ini adalah Kebudayaan dan Religi. Tema Kebudayaan dan Religi merupakan isu yang selalu menarik untuk dibahas, karena kajiannya yang tak lekang oleh waktu. Kehadiran religi senantiasa mengiringi sejarah perjalanan umat manusia sepanjang masa, sejak kehidupan manusia masih sangat sederhana di masa prasejarah hingga kehidupan manusia sudah jauh lebih kompleks di masa modern. Religi merupakan konsep kepercayaan terhadap adanya kekuatan adikodrati di atas manusia (Tuhan). Manusia meyakini adanya kekuatan supernatural yang mengatur berbagai peristiwa yang terjadi di alam semesta. Guna menjalin hubungan dengan ”kekuatan tersebut”, manusia menjalakankan konsep religi beserta berbagai ritual penunjangnya. Dengan demikian, religi merupakan aspek yang terpenting dan amat lekat di dalam kebudayaan manusia.

KALPATARU Majalah Arkeologi, Volume 29 Nomor 1, menampilkan lima artikel yang berkenaan dengan tema Kebudayaan dan Religi. Artikel pertama berjudul Ganesha Tanpa Mahkota dalam Pusaran Religi Masyarakat Jawa Kuna (Sebuah Kajian Permulaan) mengulas arca-arca Ganesha berciri khusus yang dimaknai secara mendalam di dalam perspektif agama Hindu. Artikel kedua berjudul *Tracing Vishnu Through Archaeological Remains at the Western Slope of Mount Lawu* menelusuri jejak keberadaan Wisnu melalui tinggalan arkeologis yang memiliki korelasi dengannya. Artikel ketiga berjudul Kehidupan Beragama Raja Kertanagara memaparkan sistem agama Siwa-Buddha yang berlangsung pada saat Raja Kertanagara memimpin Kerajaan Singhasari. Artikel keempat berjudul *The Sundanese Eco-Religion Kampong of Kasepuhan Ciptagelar Indigenous Community Sukabumi* mengulas mengenai tradisi eko-religi yang dianut adat Kasepuhan dalam mengelola lingkungan. Adapun artikel kelima berjudul Kajian Ikonografi dan Ikonologi terhadap Tiga Ikon Gajah di dalam Gereja Saint Pierre Aulnay Prancis pada Abad ke-12 menguraikan makna yang terkandung pada ikon gajah yang memiliki hubungan dengan karakter Yesus.

Akhir kata, terbitnya KALPATARU Majalah Arkeologi, Volume 29 Nomor 1, yang mengangkat tema Kebudayaan dan Religi, diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat, baik kalangan akademisi maupun khalayak umum. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan guna meningkatkan kualitas KALPATARU Majalah Arkeologi di masa mendatang.

Dewan Redaksi

KALPATARU
Majalah Arkeologi

Volume 29, No. 1, Mei 2020 **ISSN 0126-3099 | e-ISSN 2550-0449**

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

KUMPULAN ABSTRAK xi-xiv

Ganesha Tanpa Mahkota dalam Pusaran Religi Masyarakat Jawa Kuna (Sebuah Kajian Permulaan) 1-14
Ganesha Without the Crown in the Religion Parks of Ancient Java Society (A Preliminary Studies)
Ashar Murdihastomo

Tracing Vishnu Through Archeological Remains at the Western Slope of Mount Lawu 15-28
Menelusuri Jejak Wisnu pada Tinggalan Arkeologi di Lereng Barat Gunung Lawu
Heri Purwanto and Kadek Dedy Prawirajaya R

Kehidupan Beragama Raja Kertanegara 29-38
Religious Life of King Kertanegara
Hariani Santiko

The Sundanese Eco-Religion Kampong of Kasepuhan Ciptagelar Indigenous Local Community: Case Study Kampong Cengkuk, Sukabumi Regency 39-50
Kampung Eko-Religi Sunda Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar: Studi Kasus Kampung Cengkuk, Kabupaten Sukabumi
Ary Sulistyo

Ikon Gajah di Dalam Gereja Saint Pierre Aulnay Prancis pada Abad Ke -12 51-64
Study of Iconography and Iconology About Three Elephants Icon Within Saint Pierre Aulnay Church in French 12th Century
Panji Syofiadisna

KALPATARU

Volume 29, Nomor 1, Mei 2020 ISSN 0126-3099 | e-ISSN 2550-0449

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DDC
Ashar Murdihastomo

Ganesha Tanpa Mahkota dalam Pusaran Religi Masyarakat Jawa Kuna (Sebuah Kajian Permulaan)
Vol. 29 No.1, Mei 2020, hlm. 1-14

Arca Ganesha tanpa mahkota merupakan salah satu bentuk penggambaran unik dari tinggalan arkeologi di Indonesia. Keberadaannya diketahui terdapat di beberapa wilayah seperti Temanggung, Pekalongan, dan Museum Nasional. Keunikan tersebut menjadi alasan untuk diangkat dalam sebuah kajian permulaan. Hal ini dikarenakan belum pernah ada kajian yang membahas topik tersebut. Oleh karena itu, permasalahan yang coba diangkat pada kesempatan ini adalah bagaimana posisi Dewa Ganesha di lingkungan masyarakat pada penggambarannya dalam wujud tanpa mahkota? Tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui pandangan masyarakat jawa Kuno terkait dengan keberadaan arca tersebut. Dalam upaya menjawab permasalahan tersebut, digunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil data sekunder dari kajian pustaka. Pendekatan yang digunakan pada kajian ini adalah pendekatan ikonologi, yang berusaha untuk menjelaskan latar belakang keberadaan fenomena tersebut melalui kisah atau mitologi yang terkait. Melalui hasil analisis, diperoleh tiga asumsi awal terhadap keberadaan arca Ganesha tanpa mahkota, yaitu terkait dengan kisah Ganesha yang mencegah Rahwana membawa Atmalinga ke Lanka, terkait dengan persebaran gaya seni Gupta di Asia Tenggara, dan terkait dengan tradisi luar keraton.

Kata Kunci: Ganesha, Jawa Kuna, Brahmana

DDC
Heri Purwanto and Kadek Dedy Prawirajaya R

Menelusuri Jejak Wisnu pada Tinggalan Arkeologi di Lereng Barat Gunung Lawu
Vol. 29 No.1, Mei 2020, hlm. 15-28

Kawasan Lereng Barat Gunung Lawu hingga saat ini cukup banyak menyimpan tinggalan arkeologi, baik yang berasal dari masa prasejarah hingga masa kolonial. Jumlah bangunan suci keagamaan yang didirikan mengalami peningkatan ketika masa Majapahit Akhir, yang diyakini dibangun dan dihuni oleh kaum rsi dan pertapa. Kaum agamawan tersebut sengaja mengundurkan diri ke tempat yang sunyi, sepi, dan jauh dari keramaian untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sudah barang tentu kegiataan keagamaan yang dilakukan adalah pemujaan terhadap para dewa. Kajian ini ingin menelusuri jejak keberadaan Wisnu melalui tinggalan arkeologi yang ada. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut digunakan metode arkeologi yakni observasi, deskripsi, dan ekplanasi. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa hingga sekarang belum ditemukan adanya arca Wisnu, namun berdasarkan tanda dan simbol yang berkaitan dengan Wisnu jelas teramati. Bukti-bukti tersebut adalah arca kura-kura yang merupakan salah satu wujud dari *avatara* Wisnu, Garuda wahana dari Wisnu, tokoh menunggang garuda, tokoh membawa *cakra* (senjata utama dari Wisnu), dan telapak kaki (*trivikrama Wisnu*).

Kata Kunci: Gunung Lawu, Simbol, Wisnu

DDC
Hariani Santiko

Kehidupan Beragama Raja Kertanegara
Vol. 29 No.1, Mei 2020, hlm. 29-38

Pada masa pemerintahan Raja Kertanagara, penguasa terakhir Singasari, Buddha Tantrayana dan Siwa Bhairawa bergabung menjadi satu sistem agama. Motif di balik penggabungan kedua agama tersebut belum jelas. Mungkin karena sifat toleran Raja atau untuk memperkuat kerajaan dalam menghadapi musuh dari Cina, Kubilai Khan. Dengan alasan tersebut, Raja Kertanagara membangun dua kuil Siwa-Buddha, Candi Jawi dan Candi Singasari.

Kata Kunci: Kertanagara, Singasari, Tantrayanat

DDC
Ary Sulistyo

Kampung Eko-Religi Sunda Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar: Studi Kasus Kampung Cengkuk, Kabupaten Sukabumi
Vol. 29 No.1, Mei 2020, hlm. 39-50

Penelitian ini membahas tentang eko-religi masyarakat lokal Sunda Kampung Ciptagelar di Pegunungan Halimun Selatan bagaimana dalam pengelolaan lingkungan keberlanjutan saat ini. Kampung Cengkuk adalah salah satu dari kampung-kampung pengikut tradisi Kasepuhan Ciptagelar selama ratusan tahun. Penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif ini yang bertujuan untuk mengetahui faktor dari dalam dan luar kampung penyebab deforestasi hutan alam dengan rata-rata sekitar 6-8% per tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik ekoreligi masih dianut warga kampung dengan menjaga hutan tutupan (*leuweung tutupan*) untuk kegiatan subsistensi. Hipotesa yang dibangun adalah perubahan sosio-kultur terjadi pada masyarakat dengan membatasi kegiatan berladang di hutan tetapi lebih kepada kegiatan bertani di sawah ladang untuk mengelola lingkungan berkelanjutan. Pengurangan pada proses dan kegiatan upacara, yang semula delapan upacara daur ladang menjadi lima upacara daur sawah. Kegiatan profan lebih banyak pada pengembangan komoditas tanaman ekonomi di kebun-talun.

Kata Kunci: Ekoreligi, Kampung, Lingkungan, Hutan, Tradisi

DDC.
Panji Syofiadisna

Ikon Gajah di Dalam Gereja Saint Pierre Aulnay Prancis pada Abad Ke -12
Vol. 29 No.1, Mei 2020, hlm. 51-64

Gereja Saint Pierre Aulnay adalah gereja bergaya Romanik (*Romanesque*) yang dibangun pada abad ke-12 dan terletak di Region Aquitaine, Prancis. Di dalam gereja ini terdapat tiga ikon gajah pada bagian *capital columns*. Pada bagian atas ikon terdapat pula inskripsi dalam bahasa Romawi yang bertuliskan "*HI SVNT ELEPHANTES*" yang artinya "ini adalah gajah-gajah". Uniknya kalimat dan ikon gajah ini tidak ditemukan pada gereja bergaya Romanik lain di Prancis. Gajah bukan hewan asli Eropa namun ikon gajah diproduksi di gereja Eropa (Prancis). Pada masa Medieval memang didapati sejumlah gereja memiliki ikon-ikon hewan atau makhluk mitologi yang ditempatkan pada beberapa bagian gereja. Ikon dari hewan-hewan itu terhubung dengan karakter Yesus dan dinamakan *bestiary*. Masalah yang akan dijawab pada penelitian ini yaitu apa makna yang terkandung pada ikon gajah dengan tulisan "*HI SVNT ELEPHANTES*". Tinjauan dalam penelitian ini bersifat sejarah ikonografi dan ditekankan pada tema, konsep, gaya, serta makna dari ikon. Teori yang dipakai untuk menganalisis masalah yang dikemukakan adalah ikonografi dan ikonologi dari Erwin Panofsky. Hasil dari pemaknaan ini akan dibandingkan dengan makna gajah di nusantara pada masa yang sama.

Kata kunci: *Bestiary*, Gereja Saint Pierre Aulnay, Ikon Gajah, Medieval, Physiologus, Yesus

KALPATARU

Volume 29, Number 1, May 2020 ISSN 0126-3099 | e-ISSN 2550-0449

These Abstract Can be Copied without Permission and Fee

DDC.
Ashar Murdihastomo

Ganesha Without the Crown in the Religion Parks of Ancient Java Society (A Preliminary Studies)

Vol. 29 No.1, May 2020, pp. 1-14

The Ganesha statue without a crown is one of the unique depictions of archeological remains in Indonesia. These statues can be found in several areas such as Temanggung, Pekalongan, the National Museum, and Yogyakarta. This uniqueness is a reason to be appointed in an initial assessment. This is because no one has ever discussed this topic. Therefore, the challenge to be raised on this occasion is about the Ganesha in the community regarding their portrayal in the form without a crown? The objective to be achieved from this discussion is a discussion of Javanese society related to the previous discussion. In answering these questions, qualitative research methods are used by taking secondary data from a literature review. The approach used in this review discusses the iconology proposed to explain the background of phenomena that occur through related stories or mythologies. Through an analysis of the results, offering three initial responses to the crownless Ganesha statue, related to the story of Ganesh who prevented Ravana from bringing Atmalinga to Lanka, the spread of Gupta art in Southeast Asia, and related to traditions outside the palace.

Keywords: *Ganesha, Ancient Java, Brahmin*

DDC.
Heri Purwanto and Kadek Dedy Prawirajaya R

Tracing Vishnu Through Archaeological Remains at the Western Slope of Mount Lawu

Vol. 29 No.1, May 2020, pp. 15-28

To date, The West Slope area of Mount Lawu has quite a lot of archaeological remains originated from Prehistoric Period to Colonial Period. The number of religious shrines built on Mount Lawu had increased during the Late Majapahit period and were inhabited and used by high priests (rsi) and ascetics. The religious community was resigned to a quiet place, deserted, and placed far away on purpose to be closer to God. All religious activities were held to worship Gods. This study aims to trace Vishnu through archaeological remains. Archaeological methods used in this study are observation, description, and explanation. Result of this study shows that no statue has ever been identified as Vishnu. However, based on archeological data, the signs or symbols that indicated the existence of Vishnu had clearly been observed. The archeological evidences are the tortoise statue as a form of Vishnu Avatar, Garuda as the vehicle of Vishnu, a figure riding Garuda, a figure carrying cakra (the main weapon of Vishnu), and soles of his feet (trivikrama of Vishnu).

Keywords: *Mount Lawu, Symbols, Vishnu*

DDC.
Hariani Santiko

Religious Life of King Kertanegara

Vol. 29 No.1, May 2020, pp. 29-38

During the reign of King Kertanagara the last ruler of Singasari, the Buddhist Tantrayana and the Siwa Bhairawa merging together into one religious system. The motivation behind the merging of the two religions is not clear, it may have been tolerant nature of the king or to strengthen the kingdom to face the Chinese enemy Kubilai Khan. For this reason, king Kertanagara built two Siva-Buddhist temples, candi Jawi and candi Singasari.

Keywords: *Kertanagara, Singasari, Tantrayana*

DDC.
Ary Sulistyo

The Sundanese Eco-Religion Kampong of Kasepuhan Ciptagelar Indigenous Local Community: Case Study Kampong Cengkuk, Sukabumi Regency

Vol. 29 No.1, May 2020, pp. 39-50

This research focused on eco-religion of indigenous Sundanese local community of Kasepuhan Ciptagelar at Southern Halimun Mountain on how to manage sustainable environment. The Kampong Cengkuk is one of several kampongs that still follow the tradition of indigenous local community of Kasepuhan Ciptagelar for hundred years. This descriptive qualitative research aims to reveal the internal and external factors led to deforestation of natural forests with average around 6-8% per year. The research shows that the kampong is still practicing eco-religion tradition by protecting forestland (leuweung tutupan) only for their subsistence. The hypothesis is that the social-culture changes had been occurred in the community not only to restrict outer island agriculture in the forest, but also, in wet rice cultivation activities, to manage sustainable environment. The reduction in process and ceremonial activities also happened, which was originally eight

ceremonies of outer island agriculture rituals into five ceremonies of wet rice cultivation. The more profane activities were developing economic crops in home garden.

Keywords: *Ecoreligion, Kampong, Environment, Forest, Tradition*

DDC.
Panji Syofiadisna

Study of Iconography and Iconology About Three Elephants Icon Within Saint Pierre Aulnay Church in French 12th Century

Vol. 29 No.1, May 2020, pp 51-64

Saint Pierre Aulnay Church is a Romanic-style church (Romanesque) that was built in the 12th century and is located in the Aquitaine Region, France. In this church, there are three elephant icons in the capital columns section. At the top of the icon, there is also an inscription in Roman that reads "HI SVNT ELEPHANTES" which means "this is an elephant-elephant". This unique sentence and elephant icon is not found in other Romanic-style churches in France. Elephants are not native to Europe, but elephant icons are produced in European (French) churches. During Medieval, some churches were found to have icons of animals or mythological creatures that were placed in several parts of the church. The icons of the animals are connected with the character of Jesus and are called bestiaries. The problem that will be answered in this research is what is the meaning contained in the elephant icon with the words "HI SVNT ELEPHANTES". The review in this study is the history of iconography and emphasizes the themes, concepts, styles, and meanings of icons. The theory used to analyze the problem put forward is the iconography and iconology of Erwin Panofsky. The results of this interpretation will be compared with the meaning of elephants in the archipelago at the same time.

Keywords*: Bestiary, Church of Saint Pierre Aulnay, Elephant Icon, Medieval, French, Physiologus, Jesus*